

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memulai penjelasan dengan menunjukkan latar belakang penelitian skripsi ini dilakukan. Rumusan masalah dan tujuan penelitian dijelaskan untuk menggambarkan pokok utama penelitian ini disertai manfaat penelitian. Bab ini kemudian mengulas mengenai pemahaman dasar tentang strategi politik. Dalam bab ini juga diuraikan kerangka berpikir penelitian ini yang tergambarkan dalam skema berpikir. Untuk menunjukkan kebaruan penelitian ini, disajikan pula beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi.

1.1. Latar Belakang

Demokrasi sebagai sebuah sistem pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip kedaulatan rakyat telah menjadi pilihan utama banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam sistem ini, kekuasaan berada di tangan rakyat yang diwujudkan melalui mekanisme perwakilan, di mana rakyat memilih wakil-wakilnya untuk duduk di lembaga legislatif maupun eksekutif. Salah satu pilar utama dalam demokrasi adalah pelaksanaan pemilihan umum (pemilu), yang menjadi instrumen penting untuk menyalurkan aspirasi rakyat secara langsung, bebas, dan adil. Menurut Asshiddiqie (2005), pemilu bukan hanya sebatas prosedur politik formal, melainkan juga merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan kedaulatan rakyat, di mana masyarakat berpartisipasi aktif dalam menentukan arah dan masa depan bangsa.

Pemilu di Indonesia diselenggarakan secara periodik dan terbuka untuk memilih para anggota lembaga legislatif, seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD, khususnya Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pemilu diselenggarakan untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota." Dengan demikian, pemilu menjadi instrumen utama dalam demokrasi elektoral untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga legislatif diisi oleh individu-individu yang memperoleh legitimasi dari rakyat secara langsung.

Keberadaan DPRD sebagai lembaga legislatif tingkat daerah memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan-kebijakan publik yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat lokal. DPRD tidak hanya memiliki fungsi legislasi, pengawasan, dan anggaran, tetapi juga berperan sebagai representasi rakyat daerah. Pemilu, dalam konteks ini, berfungsi sebagai mekanisme penting bagi masyarakat untuk memilih perwakilan yang mereka anggap mampu memperjuangkan aspirasi serta kepentingan daerahnya.

Dalam era demokrasi kontemporer, pelaksanaan pemilu tidak terlepas dari dinamika persaingan politik yang semakin kompetitif. Para kandidat dan partai politik dituntut untuk mampu menyusun strategi yang tidak hanya efektif, tetapi juga responsif terhadap perubahan lingkungan politik dan preferensi pemilih. Firmanzah (2011) menegaskan bahwa dalam konteks pemilu, strategi politik menjadi alat

penting bagi para aktor politik untuk memenangkan dukungan publik sekaligus membangun legitimasi terhadap keberadaan mereka di panggung kekuasaan. Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi politik, perencanaan kampanye, pembentukan citra diri, hingga pendekatan personal kepada pemilih.

Schroder (2010) menambahkan bahwa dalam kontestasi politik modern, kemenangan tidak lagi hanya bergantung pada kekuatan finansial atau luasnya jaringan politik, melainkan pada kemampuan dalam merancang dan melaksanakan strategi yang cermat, terukur, serta tepat sasaran. Strategi tersebut harus mampu mengintegrasikan elemen-elemen komunikasi politik, segmentasi pemilih, serta pendekatan sosial yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan demografi politik lokal. Dalam pemilu legislatif, keberhasilan strategi kampanye sangat dipengaruhi oleh bagaimana kandidat memahami struktur sosial masyarakat serta bagaimana mereka mampu menyentuh aspek psikologis dan emosional pemilih.

Lebih jauh, Budiardjo (2008) menekankan pentingnya pemahaman terhadap dimensi sosial, ekonomi, dan budaya dalam menyusun strategi politik yang efektif. Setiap komunitas pemilih memiliki kompleksitas yang khas, sehingga keberhasilan strategi politik sangat tergantung pada kemampuan kandidat dalam membaca dan merespons dinamika tersebut. Kegagalan dalam memahami konteks lokal sering kali menjadi penyebab utama dari tidak efektifnya strategi kampanye yang dijalankan.

Aspinall dan Sukmajati (2015) dalam kajiannya tentang politik elektoral di Indonesia mengidentifikasi bahwa kekuatan jaringan sosial-politik dan keterlibatan komunitas lokal merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan kampanye politik. Jaringan ini biasanya terdiri dari keluarga besar, komunitas agama, kelompok adat, dan organisasi lokal lainnya yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini dan sikap pemilih. Oleh karena itu, strategi politik tidak cukup jika hanya mengandalkan pendekatan media atau teknologi komunikasi, tetapi juga harus memperkuat basis dukungan melalui keterlibatan langsung dengan komunitas.

Salah satu bentuk strategi politik yang cukup dominan di berbagai daerah adalah pendekatan berbasis identitas, terutama dalam konteks representasi kelompok etnis minoritas. Dalam banyak kasus, calon legislatif yang berasal dari kelompok etnis tertentu memanfaatkan kedekatan identitas kultural dan solidaritas komunitas sebagai modal politik utama. Mereka membangun narasi representasi bahwa kehadiran mereka di lembaga legislatif adalah bentuk perjuangan untuk menyuarakan kepentingan kelompoknya. Pendekatan ini diperkuat dengan mobilisasi dukungan dari tokoh adat, tokoh agama, jaringan keluarga, serta organisasi kedaerahan.

Fenomena ini juga dapat diamati dalam konteks keterwakilan orang Toraja dalam DPRD Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun secara jumlah penduduk, komunitas Toraja merupakan minoritas dibandingkan dengan etnis mayoritas seperti Bugis dan Makassar, namun mereka memiliki tradisi politik yang cukup kuat dan solid. Hal ini terlihat dari konsistensi keterwakilan tokoh-tokoh politik Toraja dalam kursi DPRD provinsi dalam beberapa periode pemilu terakhir. Basis kekuatan politik masyarakat Toraja umumnya terletak pada struktur sosial yang berbasis kekeluargaan, kedekatan dengan gereja, dan solidaritas kultural yang tinggi.

Para caleg Toraja biasanya berasal dari daerah pemilihan yang meliputi wilayah Tana Toraja, Toraja Utara, dan sekitarnya. Keberhasilan mereka tidak hanya ditentukan oleh dukungan partai, tetapi juga oleh strategi mobilisasi sosial yang kuat dan berbasis pada hubungan personal dengan pemilih. Isu-isu yang diangkat dalam kampanye mereka pun umumnya berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat lokal, seperti pembangunan infrastruktur di daerah pegunungan, pengembangan pendidikan, peningkatan akses layanan kesehatan, serta pelestarian budaya dan adat istiadat Toraja.

Salah satu figur politik yang menonjol dalam dinamika ini adalah Firmina Tallulembang, politisi perempuan dari Partai Gerindra yang berhasil terpilih sebagai anggota DPRD Sulawesi Selatan selama tiga periode berturut-turut, yaitu pada tahun 2014, 2019, dan 2024. Keberhasilan Firmina Tallulembang merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa, mengingat persaingan politik di dapil Toraja Utara sangat kompetitif. Dalam pemilu 2024, ia berhasil memperoleh 19.684 suara, sebuah angka yang signifikan dalam konteks pemilihan legislatif tingkat provinsi. Ia bersaing dengan sejumlah kandidat kuat, termasuk dari kalangan elit politik lokal seperti Yariana Somalinggi, istri Bupati Tana Toraja; Fhireno Sakti Bassang, putra sulung Bupati Toraja Utara; serta beberapa tokoh lain dari keluarga penguasa lokal dan petahana.

Salah satu figur politik yang memanfaatkan pendekatan berbasis budaya dan jaringan kekeluargaan dengan sangat efektif adalah Firmina Tallulembang, politisi perempuan dari Partai Gerindra. Firmina dikenal sebagai tokoh yang dekat dengan akar budaya Toraja dan aktif dalam berbagai kegiatan adat dan sosial kemasyarakatan. Dalam setiap momentum pemilu, ia menampilkan dirinya tidak hanya sebagai seorang caleg partai, tetapi juga sebagai representasi perempuan Toraja yang membawa harapan dan kepentingan komunitasnya ke ranah legislatif. Keikutsertaannya dalam berbagai upacara adat serta konsistensinya dalam menggunakan bahasa dan simbol-simbol budaya Toraja selama masa kampanye menjadi bagian dari strategi kultural yang menyentuh emosi kolektif masyarakat.

Strategi Firmina juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuannya mengelola dan mengaktifkan jaringan kekeluargaan yang tersebar luas di daerah pemilihan (dapil) Tana Toraja dan Toraja Utara. Dalam struktur sosial Toraja, jaringan keluarga dapat mencakup hingga ratusan individu lintas generasi dan marga. Firmina secara aktif menjalin komunikasi dan kunjungan ke rumah-rumah warga yang memiliki hubungan genealogis dengannya. Jaringan ini bukan hanya berfungsi sebagai lumbung suara, tetapi juga menjadi saluran distribusi informasi kampanye dan mobilisasi suara hingga ke pelosok desa. Dukungan dari tokoh adat, tokoh agama, serta relasi emosional yang dibangun dengan masyarakat menjadikan Firmina sebagai figur yang tidak hanya dikenal, tetapi juga dipercaya.

Dalam konteks dominasi politik yang sering kali ditentukan oleh kekuatan dinasti politik dan patronase, keberhasilan Firmina Tallulembang untuk tetap bertahan dan memenangkan suara rakyat menunjukkan adanya strategi politik yang tidak hanya efektif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika lokal yang kompleks.

Sebagai politisi perempuan, ia juga harus menghadapi tantangan ganda berupa stereotip gender dan rivalitas antar elite lokal. Kemampuannya dalam membangun jaringan sosial, menjaga komunikasi yang intens dengan komunitas adat, serta menyuarakan isu-isu strategis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat menjadi kunci utama dalam mempertahankan elektabilitasnya selama tiga periode.

Fenomena yang menarik untuk diteliti adalah strategi politik Firmina Tallulembang dalam mempertahankan posisinya selama 3 periode sebagai anggota DPRD Sulawesi Selatan mengingat posisinya sebagai politisi perempuan yang harus bersaing dengan figur- figur yang memiliki basis kekuatan politik mapan. Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "**Strategi Politik Firmina Tallulembang pada Pemilihan Legislatif DPRD Sulawesi Selatan**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi politik Firmina Tallulembang yang terpilih selama 3 periode berturut-turut dalam pemilihan legislatif DPRD Sulawesi Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu : Untuk mengetahui strategi politik Firmina Tallulembang yang terpilih selama 3 periode berturut-turut dalam pemilihan legislatif DPRD Sulawesi Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Menjadi rujukan literatur bagi penelitian yang akan datang pada kajian strategi politik caleg.
 - b. Memperkaya kajian ilmu politik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan terkait strategi politik bagi para caleg yang memutuskan maju di pileg selama beberapa periode.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak public dan memperkaya pengetahuan mengenai pemilu.
 - b. Menjadi rujukan bagi mereka yang tertarik mengkaji tentang fenomena caleg yang menang selama beberapa periode.
 - c. Menjadi acuan pembelajaran bagi para caleg yang memutuskan maju di pileg selama beberapa periode.
 - d. Bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi-studi sebelumnya yang hasilnya dijadikan rujukan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan landasan ilmiah, menemukan celah penelitian (research gap), serta memperkuat argumen dalam karya tulis ilmiah. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pembanding, tetapi juga sebagai pijakan teoritis untuk memperjelas relevansi

penelitian baru yang dilakukan. Temuan dari penelitian- penelitian ini relevan dalam membantu peneliti memahami fenomena yang lebih luas, sekaligus membangun kerangka teoretis yang lebih kokoh dalam penelitian yang dilakukan. Adanya penelitian terdahulu juga memperkuat kepercayaan bahwa topik yang dipilih memiliki urgensi dan nilai ilmiah yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Maulina Pia Wulandari	Strategi Komunikasi Politik Politisi Perempuan Dalam Membangun Citra Pemimpin Perempuan (Analisis Naratif Gaya Komunikasi Politik Khofifah Indar Parawansa)	2022	Penelitian ini menganalisis strategi dan gaya komunikasi politik Khofifah Indar Parawansa, seorang pemimpin perempuan yang berhasil menjadi Gubernur Jawa Timur, menunjukkan bahwa kombinasi strategi komunikasi yang efektif, dukungan organisasi yang kuat, dan gaya kepemimpinan yang inspiratif berkontribusi pada keberhasilan Khofifah Indar Parawansa dalam kontes politik di Jawa Timur. Khofifah berhasil membangun citra positif sebagai pemimpin perempuan melalui keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Ia menggunakan berbagai strategi komunikasi politik, termasuk memanfaatkan kedekatannya dengan Presiden Jokowi (Jokowi Effect) dan melibatkan Muslimat NU sebagai kekuatan pendukung yang solid dalam kampanye.

2.	Mansyur Situmorang, Irene Silviani, Emmelia A Ginting	Strategi Komunikasi Politik PDIP Sumut dalam membangun kepercayaan pemilih dalam pemilihan umum legislatif tahun 2024	2024	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPD PDI-P Sumatera Utara menerapkan strategi komunikasi politik yang komprehensif dalam membangun kepercayaan pemilih pada pemilihan umum legislatif tahun 2024. Terdapat lima bentuk strategi yang diidentifikasi, yaitu retorika dalam konsolidasi eksternal partai, agitasi politik melalui badan-badan partai, propaganda politik melalui media massa dan media sosial, lobi politik melalui aspirasi dan kebijakan, serta tindakan politik dalam membangun citra partai. Penelitian ini menekankan pentingnya mobilisasi semua kader partai di berbagai posisi untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap PDI-P. Dengan demikian, strategi komunikasi politik yang terencana dan terintegrasi menjadi kunci dalam meraih dukungan pemilih pada pemilu mendatang.
3.	Akhmad Muzadi dan Fitriyah	Kemenangan Hattrick: Strategi Keterpilihan Een Rusmiyati dalam Pemilu Legislatif	2020	Strategi keberhasilan dilakukan melalui fungsi representasi politik dimana kemampuan Een dalam terus

		2019 di Kota Cirebon		menjaga konstituennya untuk terus hadir di tengah masyarakat Kota Cirebon. Salah satu kunci kesuksesan dalam strategi ini yaitu peran tim sukses yang mampu merawat hubungan antara wakil dan konstituen. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa fungsi representasi dapat digunakan sebagai strategi politik untuk keterpilihan di periode berikutnya.
--	--	----------------------	--	---

Secara keseluruhan, ketiga penelitian sebelumnya yang telah dianalisis menunjukkan bahwa fokus kajian strategi politik masih cenderung terbatas pada konteks tertentu, baik dari segi wilayah, aktor politik, maupun pendekatan teoritis yang digunakan. Sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan pada aspek teknis dan prosedural dari strategi kampanye, seperti peran partai politik, pengaruh media, atau konflik internal antar kandidat, tanpa memperhatikan secara utuh bagaimana strategi politik dijalankan oleh seorang calon legislatif (caleg) secara personal, terutama dalam konteks keterwakilan etnis dan gender di daerah pemilihan yang kompleks.

Keterbatasan dalam cakupan wilayah dan tokoh politik yang dikaji juga menjadi salah satu celah penting (*research gap*) dalam literatur tersebut. Tidak banyak studi yang secara khusus meneliti strategi politik tokoh perempuan dari kelompok etnis minoritas yang berhasil mempertahankan kemenangan elektoral dalam jangka panjang di tengah arena politik yang didominasi oleh elit lokal dan jejaring kekuasaan yang mapan. Padahal, fenomena ini sangat relevan dalam konteks demokrasi lokal Indonesia yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh faktor kultural, sosial, serta hubungan kekeluargaan yang kuat.

Untuk itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan dalam kajian strategi politik lokal dengan mengambil studi kasus Firmina Tallulembang, seorang politisi perempuan Toraja yang telah berhasil memenangkan pemilihan legislatif DPRD Provinsi Sulawesi Selatan selama tiga periode berturut-turut, yakni pada tahun 2014, 2019, dan 2024. Penelitian ini akan membandingkan temuan-temuan dari studi terdahulu dengan pendekatan baru yang lebih holistik, yang tidak hanya mengkaji strategi secara ofensif dan defensif sebagaimana umumnya dalam kajian strategi politik, tetapi juga melihat strategi dalam kerangka yang lebih luas dan kontekstual.

Dalam menganalisis strategi politik Firmina, penelitian ini mengangkat empat elemen utama yang dianggap sebagai pilar dari keberhasilan strategi seorang caleg. Pertama adalah perencanaan kampanye yang tepat. Hal ini mencakup pemetaan

wilayah, identifikasi segmen pemilih, penjadwalan kegiatan kampanye, serta pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat lokal. Firmina menunjukkan bahwa pemetaan yang akurat terhadap komunitas Toraja dan pemahaman terhadap ritme sosial budaya lokal berperan besar dalam efektivitas kampanyenya.

Elemen kedua adalah pembentukan citra politik, yakni bagaimana seorang caleg membentuk persepsi publik terhadap dirinya, termasuk pencitraan sebagai sosok yang dekat dengan rakyat, representatif secara budaya, dan memiliki rekam jejak yang bersih serta kredibel. Dalam hal ini, citra Firmina sebagai figur perempuan Toraja yang aktif dalam kegiatan adat dan pelayanan sosial menjadi modal simbolik yang kuat dalam membangun kepercayaan pemilih. Ketiga, aspek mobilisasi dukungan massa juga menjadi kunci penting dalam strategi Firmina. Hal ini melibatkan penggunaan jaringan kekeluargaan, relasi adat, organisasi keagamaan, dan tokoh lokal sebagai simpul penggerak dukungan. Strategi ini tidak hanya bersifat logistik dan teknis, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan identitas, di mana pemilih merasa memiliki kedekatan personal dengan calon yang mereka dukung.

Elemen keempat adalah penyesuaian terhadap dinamika lokal, yakni kemampuan untuk menyesuaikan pesan politik, gaya komunikasi, dan bentuk kampanye sesuai dengan konteks sosial-politik yang berkembang. Ini termasuk respons terhadap isu lokal, konflik antar-elit, serta perubahan preferensi pemilih dari waktu ke waktu. Firmina terbukti berhasil membaca dinamika ini dan menyesuaikan pendekatannya di setiap pemilu, sehingga tetap relevan dan kompetitif di tengah arus politik yang terus berubah.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi politik yang dijalankan oleh caleg dalam konteks lokal yang khas, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kekuatan budaya dan jaringan sosial tradisional masih sangat berpengaruh dalam politik elektoral di Indonesia. Penelitian ini sekaligus menjadi pembeda yang signifikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena menggabungkan analisis personal, struktural, dan kultural dalam satu kerangka analisis yang utuh dan terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu politik, khususnya studi tentang demokrasi lokal dan representasi politik, maupun bagi para pelaku politik dalam merumuskan strategi yang lebih kontekstual, inklusif, dan berbasis pada kekuatan lokal yang nyata

1.6. Strategi Politik

Schroder (2010) berpendapat bahwa keberhasilan dalam kontestasi politik modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan, keberhasilan seorang kandidat dalam kontestasi elektoral tidak lagi semata-mata bergantung pada kekuatan modal finansial yang besar atau luasnya jaringan sosial-politik yang dimiliki. Perubahan lanskap demokrasi, kemajuan teknologi komunikasi, serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi politik masyarakat telah menggeser cara pandang lama mengenai sumber kekuatan politik. Jika pada masa sebelumnya kekuasaan dapat diraih melalui patronase dan dukungan elite, maka kini kemenangan dalam pemilu lebih banyak ditentukan oleh kecakapan dalam merancang strategi politik yang tepat, kontekstual, dan adaptif. Dalam

hal ini, teori yang dikemukakan oleh Schroder (2010) menjadi sangat relevan dan penting untuk dijadikan pijakan analisis.

Schroder menyatakan bahwa esensi dari strategi politik yang efektif terletak pada kemampuannya menjawab kebutuhan serta harapan pemilih secara langsung dan berkesinambungan. Strategi ini harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap berbagai perubahan lingkungan politik, termasuk perubahan dalam perilaku pemilih, isu-isu aktual yang muncul, serta dinamika kekuatan kompetitor. Kandidat tidak cukup hanya hadir di momen-momen krusial seperti masa kampanye, tetapi dituntut untuk membangun komunikasi yang berkelanjutan dengan masyarakat, menjaga kedekatan emosional, dan memperkuat relasi sosial di luar momentum elektoral. Hal ini penting agar terbentuk loyalitas jangka panjang yang bukan hanya berbasis pragmatisme politik, tetapi juga didasarkan pada kepercayaan dan kedekatan identitas.

Menurut Schroder, kandidat yang berhasil memenangkan pemilu umumnya adalah mereka yang tidak hanya mampu menyusun strategi dalam konteks teknis dan administratif, tetapi juga yang memahami betul bagaimana menyusun narasi politik yang mampu membangkitkan keterikatan emosional, menggerakkan partisipasi aktif, dan menciptakan sense of belonging antara pemilih dengan kandidat. Komunikasi politik yang konsisten dan terarah menjadi alat utama dalam menjembatani aspirasi masyarakat dengan platform politik yang ditawarkan kandidat. Dalam konteks ini, loyalitas pemilih tidak dibentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses panjang yang dibangun melalui dialog, kehadiran, serta pembuktian komitmen di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, pendekatan yang ditawarkan oleh Schroder tidak bersifat tunggal atau linier, melainkan mencakup sejumlah aspek strategis yang saling mendukung satu sama lain. Pertama adalah aspek **perencanaan kampanye yang tepat**, yang memerlukan analisis mendalam terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari masyarakat pemilih. Perencanaan ini tidak bisa dilakukan secara serampangan atau berdasar asumsi semata, tetapi harus berbasis data dan riset lapangan yang aktual. Dalam konteks daerah-daerah seperti Sulawesi Selatan, dengan keberagaman budaya dan nilai lokal yang kental, penting bagi seorang kandidat untuk melakukan pemetaan yang akurat terhadap persebaran suara, pengaruh tokoh masyarakat, dan dinamika komunitas. Pemahaman terhadap budaya lokal, seperti budaya Toraja yang menjunjung tinggi adat, kekeluargaan, dan spiritualitas, menjadi modal dasar dalam menyusun strategi kampanye yang relevan.

Kedua, **pembentukan citra politik** menjadi aspek krusial yang tidak bisa diabaikan. Citra seorang kandidat merupakan representasi publik dari kepribadian, nilai, dan rekam jejak politiknya. Dalam dunia politik yang sangat visual dan penuh dengan persepsi, citra yang positif dapat membangun kepercayaan pemilih bahkan sebelum mereka mengetahui secara rinci program kerja sang kandidat. Pembentukan citra ini tidak hanya dilakukan melalui media massa dan media sosial, tetapi juga melalui partisipasi aktif kandidat dalam kegiatan sosial, adat, dan keagamaan. Dalam masyarakat Toraja misalnya, kehadiran dalam ritual adat atau dukungan terhadap kegiatan gereja dapat memperkuat kesan bahwa kandidat benar-benar bagian dari komunitas, bukan orang luar yang sekadar mencari suara.

Ketiga, **mobilisasi dukungan massa** menjadi tahap lanjut dari pembentukan citra dan kehadiran di tengah masyarakat. Dalam konteks pemilu lokal di Indonesia, mobilisasi tidak hanya dilakukan secara struktural melalui partai politik, tetapi juga secara kultural dan emosional melalui jaringan kekeluargaan, organisasi sosial, dan dukungan dari tokoh adat serta tokoh agama. Mobilisasi ini memerlukan pendekatan yang bersifat personal dan menyentuh dimensi sosial-keagamaan masyarakat. Kandidat yang memiliki akar kultural dan sosial yang kuat di daerah pemilihannya akan lebih mudah membangun basis massa yang solid. Di wilayah Toraja, mobilisasi ini sering kali melibatkan penggunaan sistem *tongkonan* (rumah adat) sebagai simbol penyatuan keluarga besar, di mana suara tidak hanya diberikan secara individual, tetapi berdasarkan kesepakatan kelompok atau keluarga besar.

Keempat, **penyesuaian terhadap dinamika lokal** menjadi elemen yang menentukan keberlanjutan strategi politik. Setiap daerah memiliki dinamika yang khas, baik dalam hal isu-isu lokal yang dihadapi, struktur demografis, maupun preferensi pemilih. Strategi yang berhasil di suatu wilayah belum tentu berhasil diterapkan secara identik di tempat lain. Oleh karena itu, kandidat harus memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap konteks lokal, dan mampu menyusun pesan kampanye, gaya komunikasi, serta program kerja yang sesuai dengan realitas masyarakat. Di Toraja misalnya, isu pelestarian budaya, pembangunan infrastruktur pegunungan, serta akses pendidikan dan kesehatan menjadi hal-hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat. Kandidat yang mengangkat isu-isu ini secara konsisten akan mendapat tempat di hati pemilih.

Dengan menjadikan teori strategi politik Schroder sebagai kerangka konseptual, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Firmina Tallulembang dalam kontestasi pemilu legislatif tingkat provinsi di Sulawesi Selatan selama tiga periode berturut-turut. Dalam konteks ini, Firmina bukan hanya tampil sebagai figur perempuan dalam politik yang berhasil melawan dominasi elit lokal dan kandidat berlatar belakang dinasti politik, tetapi juga sebagai representasi tokoh politik berbasis budaya dan komunitas. Strategi yang diterapkannya menunjukkan bagaimana pendekatan politik yang kontekstual, personal, dan terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam memenangkan kontestasi elektoral.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi praktis dalam pemahaman strategi kampanye politik lokal di Indonesia, tetapi juga memperkaya khazanah teoritis dalam studi ilmu politik, khususnya dalam hal strategi politik berbasis komunitas, kultural, dan partisipatif. Kajian ini juga membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang pentingnya politik representatif yang tidak semata-mata didasarkan pada kekuatan institusional dan material, tetapi juga pada kekuatan sosial-kultural dan identitas kolektif yang dimiliki oleh kandidat dan komunitas yang diwakilinya.

1.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjabaran logis yang dirancang untuk membantu dalam menyusun alur logis penelitian, memadukan teori yang relevan, dan mendukung pengambilan keputusan penelitian. Menurut sumber lain, kerangka

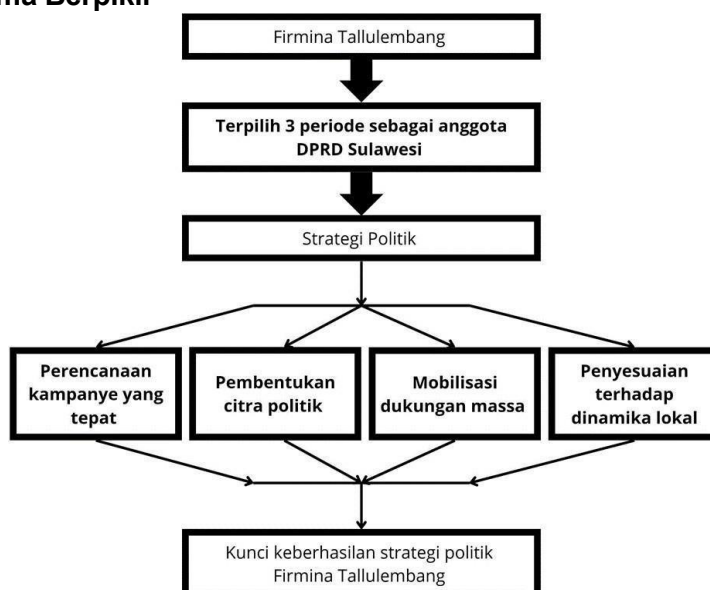
berpikir juga digunakan untuk menjelaskan variabel yang diteliti, menggambarkan hubungan antara variabel, dan memberikan dasar untuk hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019).

Firmina Tallulembang adalah seorang politisi dari partai Gerindra yang telah menang tiga kali berturut-turut dalam pemilihan legislatif di Sulawesi Selatan, yaitu pada tahun 2014, 2019, dan 2024. Ia pertama kali terpilih sebagai anggota DPRD Sulawesi Selatan pada tahun 2014 dan telah mempertahankan posisinya hingga saat ini. Keberhasilan Firmina Tallulembang dalam memenangkan pemilihan legislatif selama tiga periode berturut-turut di memunculkan pertanyaan mendasar tentang strategi apa yang ia terapkan untuk menghadapi persaingan politik yang kompetitif, khususnya di daerah pemilihan (dapil) yang sangat dinamis seperti Dapil 10 Sulawesi Selatan. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena Firmina adalah seorang politisi perempuan yang berhasil mempertahankan dukungan masyarakat di tengah tantangan politik yang didominasi oleh kandidat dari lingkaran elit politik lokal, seperti keluarga petinggi partai dan dinasti politik.

Dari sudut pandang ilmiah, keberhasilan Firmina menuntut analisis yang mendalam terhadap strategi politik yang diterapkannya, mulai dari perencanaan kampanye, pembentukan citra politik, hingga mobilisasi massa. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan marketing politik, seperti segmentasi pemilih, branding politik, dan komunikasi yang relevan, mampu memposisikan

dirinya sebagai kandidat unggulan di mata masyarakat. Dalam konteks lokal yang sarat dengan tantangan sosial, ekonomi, dan budaya, teori Kritis Rasionalitas Politik memberikan kerangka untuk memahami dinamika kekuasaan dan hegemoni lokal yang mungkin berpengaruh terhadap keberhasilan Firmina. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk mengetahui penerapan strategi politik dari Firmina Tallulembang yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga relevan secara kontekstual dengan kebutuhan pemilih lokal.

1.8. Skema Berpikir



BAB II METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan aspek-aspek, prosedur, dan tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Dalam bab ini peneliti menguraikan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, informan penelitian, dan teknik analisis data.

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2014), Pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif deskriptif fokus pada upaya memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Tujuan utamanya adalah menghasilkan deskripsi mendalam dan naratif tentang konteks, proses, serta perspektif para partisipan penelitian, dengan tetap memperhatikan latar belakang, pengalaman, dan makna yang mereka konstruksikan dalam realitas sosial yang diteliti. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap alasan di balik strategi Firmina Tallulembang dalam pemilihan legislatif DPRD Sulawesi Selatan selama 3 periode.

2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau area di mana penelitian akan dilaksanakan, yang memiliki peran strategis dalam memberikan konteks dan kerangka empiris bagi penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono 2017). Penelitian ini akan dilakukan di Toraja Utara (dapil 10) pada Pileg DPRD Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini merupakan salah satu dapil penyumbang suara terbanyak untuk Firmina Tallulembang.

2.3. Sumber Data

Data adalah informasi mentah yang dikumpulkan untuk menggambarkan suatu fenomena, objek, atau proses tertentu. Data dapat berupa angka, teks, gambar, suara, atau video yang diolah untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Dalam penelitian, data digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau pengujian hipotesis. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

1. Data primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data primer mencakup observasi, wawancara, survei, atau eksperimen. Data primer umumnya lebih relevan dan akurat karena dirancang khusus untuk keperluan penelitian tertentu. Namun, proses pengumpulannya sering memakan waktu, biaya, dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan data

sekunder. Misalnya, survei terhadap konsumen untuk memahami preferensi mereka terhadap suatu produk adalah contoh data primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan tertentu, tetapi kemudian digunakan kembali oleh peneliti. Data ini dapat berupa laporan resmi, jurnal, buku, atau dokumen lain yang relevan. Kelebihan data sekunder adalah ketersediaannya yang cepat dan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pengumpulan data primer. Namun, data sekunder bisa saja kurang relevan dengan penelitian baru atau sudah tidak mutakhir. Contoh data sekunder adalah laporan statistik tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) atau artikel penelitian sebelumnya.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Wawancara

Menurut Patton (2002), wawancara mendalam merupakan metode yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif mengenai perspektif, pengalaman, dan strategi yang dimiliki oleh informan. Metode ini tidak hanya memberikan wawasan tentang apa yang dipikirkan atau dirasakan informan, tetapi juga mengungkapkan konteks sosial, budaya, atau psikologis yang mendasari pengalaman mereka. Wawancara mendalam digunakan secara luas dalam penelitian kualitatif karena kemampuannya untuk mengungkap detail dan nuansa yang sering kali tidak dapat diperoleh melalui metode lain seperti survei atau kuesioner.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, visual, atau rekaman yang sudah ada untuk keperluan penelitian. Metode ini melibatkan analisis dokumen seperti arsip, laporan resmi, surat, foto, rekaman audio, video, atau data digital. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi sering digunakan untuk memahami konteks atau latar belakang fenomena tertentu, sementara dalam penelitian kuantitatif, dokumentasi dapat melengkapi data numerik yang dikumpulkan dari survei atau eksperimen. Fungsi dokumentasi meliputi sebagai sumber data utama, pelengkap data lain, dan alat verifikasi data, sehingga mampu meningkatkan validitas penelitian.

2.5. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber informasi utama untuk menjawab pertanyaan penelitian, khususnya dalam pendekatan kualitatif. Informan dipilih secara strategis berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Adapun Informan yang terlibat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Informan Penelitian

No.	Informan Penelitian	Keterangan
1.	Firmina Tallulembang	DPRD Sulawesi Selatan (Informan utama)
2.	Bapak Rerung	Tokoh adat di wilayah Toraja Utara
3.	Ibu Margaretha	Tim sukses pemenangan Firmina Tallulembang di wilayah Toraja Utara
4.	Ruman	Aktivis Gereja (Masyarakat pemilih)
5.	Marni Panggua	Guru (Masyarakat pemilih)
6.	Steven Parinding	Mahasiswa (Masyarakat pemilih)
7.	Elma Todingan	Mahasiswa (Masyarakat pemilih)

2.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada proses analisis data yang berlangsung secara dinamis dan berulang. Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, yang saling terhubung dalam suatu siklus yang memungkinkan peneliti untuk memahami data secara mendalam. Proses analisis ini tidak bersifat linier, tetapi lebih interaktif dan terus berkembang selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis ini adalah reduksi data, yang merujuk pada proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang dikumpulkan selama penelitian. Data yang terkumpul sering kali sangat banyak, sehingga perlu disaring untuk mengidentifikasi bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data bisa berupa pengkodean, pengelompokan tema, atau penarikan kategori dari data yang ada. Tujuannya adalah untuk memfokuskan data dan mempermudah pemahaman serta analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau narasi yang menggambarkan hubungan antar tema atau kategori yang ditemukan. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul dan mengembangkan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification) Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam model interaktif ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dan peneliti terus-menerus menguji dan memverifikasi temuan mereka selama proses

penelitian. Kesimpulan awal dapat berkembang atau berubah seiring bertambahnya data dan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan yang ditemukan dengan data baru yang masuk, serta dengan mengevaluasi keabsahan dan kredibilitas temuan tersebut.